

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu satwa langka yang saat ini dilindungi berdasarkan UU No. 05 tahun 1990 tentang Konservasi Ekosistem Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Gajah Sumatera juga tergolong satwa yang pada saat ini terancam punah dalam *Red List Data Book IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources)* (IUCN 2012). Gajah adalah satwa herbivora terbesar di Pulau Sumatera dengan makanan pokoknya yaitu bagian dari tumbuhan berkeping tunggal yang lunak, termasuk rumput-rumput halus, bagian tumbuhan palem, dan batang pisang (Payne *et al.*, 2000:89).

Gajah Sumatera berada di hutan tropis dataran rendah dan rawa-rawa sampai pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Saleh dan Adriani 2005: 89). Keberadaan gajah Sumatera pada saat ini ada di beberapa tempat seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Lampung. Populasi gajah Sumatera pada tahun 2003 telah tercatat sebanyak 354-431 ekor (Unit KSDA Riau, 2010). Pada tahun 2005 di Provinsi Bengkalis, Riau ada sebanyak 35-50 ekor dan pada tahun 2009 telah menurun menjadi 34 ekor (Suhandri, *et.al.* 2011: 85). Hamid (2001: 85) mengatakan bahwa penurunan populasi gajah ini diakibatkan adanya penyusutan habitat yang tersedia, sehingga tidak mampu menampung populasi gajah. Untuk mengatasi hal tersebut berdirilah salah satu lembaga konservasi yang bertujuan untuk menyelamatkan gajah dari kepunahan dan juga menyelamatkan habitat gajah yang ada di kelurahan Balai Raja.

Balai Raja adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang memiliki luas 8 km<sup>2</sup> dan juga memiliki jumlah penduduk 17.703 jiwa. Upaya perlindungan yang dilakukan oleh balai konservasi memiliki beberapa faktor dari penurunan populasi gajah karena munculnya perburuan liar untuk perdagangan dan juga pembukaan lahan oleh perusahaan dan lahan perkebunan dari masyarakat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meluasnya lahan pertanian serta meningkatnya pembangunan di segala sektor, maka sejak tahun 1980-an sering muncul masalah gangguan satwa liar terhadap pemukiman, perkebunan dan perladangan masyarakat di Pulau Sumatera. Gangguan tersebut terjadi akibat dari perencanaan dan penggunaan tata ruang wilayah yang tidak mempertimbangan habitat satwa liar sebagai faktor penyangga lingkungan hidup (Zulkarnaini., *et.al.* 2012: 64).

Menurut data dari Direktorat Jendral Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Hidup Kehutanan, luas hutan (*forest cover*) di Indonesia pada tahun 2017 seluas 93,6 Jt Ha<sup>1</sup>. Hutan tropis yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, yang meliputi 12% spesies mamalia dunia, 7,3% spesies reptile dan amfibi, serta 17% spesies burung yang ada di dunia<sup>2</sup>. Keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa ekosistem dari hutan tropis di Indonesia masih tetap terjaga, akan tetapi jika keanekaragaman tersebut menurun maka akan tidak mungkin ekosistem dan spesies yang mendiami

---

<sup>1</sup> <http://www.menlhk.go.id/siaran-81-pencegahan-karhutla-berhasil-tekan-angka-deforestasi> .

<sup>2</sup> Wwf. "Kehutanan". [https://www.wwf.or.id/tentang\\_wwf/upaya\\_kami/forest\\_spesies/te ntang\\_forest\\_spesies/kehutanan/](https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/te ntang_forest_spesies/kehutanan/)

hutan tropis di Indonesia perlahan akan punah, sehingga dapat menyebabkan rusaknya hutan tropis yang ada di Indonesia.

Hutan bukan hanya sebagai tempat bagi spesies mamalia, reptil, burung saja melainkan juga bagian dari kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, karena terdapat pengetahuan yang ada dari pemahaman manusia terhadap lingkungan, sehingga lingkungan dijadikan sebagai lahan untuk menunjang perekonomian bagi mereka. Untuk menjaga hutan agar tetap lestari maka partisipasi manusia sangat dibutuhkan dalam menjaga hutan agar kelangsungan hidup manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya tetap terjaga.

Di sisi lain dengan adanya pembukaan lahan pertanian bagi manusia, hutan yang pada awalnya merupakan habitat bagi satwa liar telah habis dibabat untuk lahan pertanian dan lahan perkebunan, baik dilakukan oleh masyarakat ataupun perusahaan. Hal ini berdampak pada kehidupan satwa liar di hutan tersebut, karena habitatnya telah habis dan semakin sedikit, membuat satwa liar ini berkeliaran memasuki perkebunan dan pemukiman untuk mendapatkan makanan demi bertahan hidup. Hal tersebut menjadi konflik bagi manusia dan satwa liar karena kerusakan yang terjadi di perkebunan dan pemukiman mereka seperti hancurnya dapur rumah dan pondok masyarakat. Akibat dari kerusakan itu, beberapa masyarakat mengantisipasi masuknya gajah dan satwa liar lainnya dengan cara memasang jerat. Jerat dapat melukai dan mematikan satwa liar terutama gajah yang saat ini terancam kepunahannya.

Adapun beberapa konflik yang terjadi seperti serangan dari gajah sehingga menyebabkan kematian atau melukai manusia itu terjadi karena ulah manusia itu

sendiri yang membuat gajah merasa terancam di dalam habitatnya. Gajah tidak akan menyerang manusia jika mereka merasa aman, tetapi jika gajah telah merasa terancam, dengan cepat gajah juga akan menyerang kembali apa yang ada disekitarnya, seperti rumah, pondok, kebun, dan juga manusia yang berada disekitar. Di balik terjadinya konflik ini ada beberapa cerita yang dipercayai oleh masyarakat seperti serangan gajah terhadap orang-orang yang berperilaku buruk ataupun orang yang takabur. Cerita ini menjadi sebuah mitos dan berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat Balai Raja, yang mana masyarakat memberi sebutan khusus kepada gajah dengan panggilan *datuk*.

Masyarakat Balai Raja juga meyakini dan percaya jika gajah adalah satwa yang seperti manusia, karena pada umumnya gajah juga membutuhkan makanan dan memiliki akal yang cerdas. Masyarakat Balai Raja ini memaknai gajah sebagai penghuni pertama yang harus dihormati dan dihargai. Pada sisi kehidupannya, masyarakat Balai Raja juga meyakini jika gajah ini dapat merasakan apa yang kita katakan dan juga apa yang kita perbuat di habitat nya itu, karena masyarakat menghormati gajah yang berada di kelurahan Balai Raja tersebut.

Panggilan *datuk* bagi masyarakat Balai Raja terhadap gajah ini merupakan istilah lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena dahulunya Masyarakat Adat Sakai merupakan penghuni wilayah sekitaran kantong habitat Balai Raja, sehingga setiap pendatang yang datang mulai mengikuti istilah lokal untuk menyebut gajah sebagai *datuk godang* hingga saat ini. Tak hanya kepada gajah, panggilan *datuk* ini juga berlaku bagi harimau yaitu *datuk belang* yang dipahami hingga saat ini bagi masyarakat Balai Raja (Hasil wawancara awal, 2021). Gajah dan manusia memiliki hubungan yang dekat karena sudah sejak dahulu kala gajah

dijadikan sebagai transportasi perang, membantu manusia dalam bekerja, sebagai objek hiburan, objek seni, dan memiliki makna sebagai tokoh cerita (Febryano, 2018; 11-18).

Mitos bagi masyarakat Indonesia mengenai gajah telah terlihat dari simbol agama Hindu melalui Dewa Ganesa yang diwujudkan dalam bentuk kepala gajah dan berbadan manusia yang juga memiliki tangan dan kaki yang merupakan anak dari Dewa Siwa (Atohari, 2018: 3-5). Sukmantoro dalam tulisannya tentang Gajah di Indonesia dan Masa Depan pada tahun 2021, menyatakan jika nenek moyang bangsa Indonesia sangat menghormati gajah melalui kisah Dewa Ganesa sebagai simbol penghancur dalam segala rintangan, kecerdasan dan kemakmuran. Hal ini menjelaskan bagaimana kuat dan eratnya hubungan antara manusia dengan gajah<sup>3</sup>.

Secara spiritual keagamaan, gajah sebagai satwa yang dapat menolong manusia diyakini dapat mempengaruhi pola hubungan interaksi manusia dan gajah dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung maupun tidak langsung gajah telah membentuk norma yang dapat mengatur seluruh pola kehidupan manusia, bahkan dapat mempererat pola keakraban manusia dalam bermasyarakat. Hasil observasi yang dilakukan di lapangan, terlihat bahwa ada beberapa masyarakat yang sering berinteraksi dengan gajah. Interaksi tersebut ada yang bermula dari perilaku-perilaku buruk yang dilakukan oleh masyarakat, seperti melontarkan kalimat sombong dan melakukan tindakan buruk seperti bersetubuh diluar pernikahan, hingga membuat pelanggaran norma dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan mitos yang diyakini masyarakat Balai Raja, pelanggaran norma-norma seperti di atas lah yang menyebabkan terjadinya konflik antara gajah dengan manusia.

---

<sup>3</sup> <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/opini>

Masyarakat Balai Raja meyakini seharusnya gajah tidak akan menyerang manusia yang berperilaku baik dan tidak sombong. Menurut peneliti, penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk melihat bagaimana mitologi menjadi kontrol sosial dalam kehidupan manusia, dan bagaimana persoalan pembagian tata ruang manusia dan gajah di masyarakat Balai raja.

### **B. Rumusan Masalah**

Hutan adalah sumber ekonomi bagi masyarakat dan menjadi sebuah identitas oleh kelompok tertentu, maka dari itu masyarakat harus ikut dalam menjaga kelestarian hutan. Masyarakat Balai Raja pada saat ini telah melakukan beberapa perkembangan demi menunjang perekonomian dengan cara membuka lahan untuk berkebun. Pada umumnya hutan merupakan habitat asli dari Gajah Sumatera yang pada saat ini berkurangnya luas hutan itu, tidak hanya gajah yang menghuni hutan, banyak satwa-satwa liar yang terancam habitatnya karena perkembangan ini. Di sisi lainnya gajah Sumatera juga terancam punah akibat dari pembukaan lahan dan juga pembangunan jalan yang dilakukan. Perebutan wilayah tata ruang antara manusia dan gajah pada penelitian ini terjadi karena kedua belah pihak saling memanfaatkan hutan untuk sumber kehidupan, maka gajah yang merupakan satwa liar terbesar didalam hutan tersebut menjadi terancam habitatnya. Adapun panggilan khusus terhadap gajah di kelurahan Balai Raja ini merupakan sebuah pertanyaan bagi peneliti, karena panggilan ini merupakan sebuah hal wajib untuk menyebut gajah dan meyakini jika gajah adalah sosok raja hutan bagi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penjelasan dari masyarakat terhadap sosok Gajah yang dipanggil *datuk* di kelurahan Balai Raja. Dilihat dari penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mitos “*datuk godang*” pada masyarakat?
2. Bagaimana konflik perebutan wilayah antara manusia dan gajah?
3. Bagaimana strategi masyarakat dalam mengatasi konflik perebutan wilayah antara manusia dan gajah?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi mitos “*datuk godang*” di masyarakat.
2. Mendeskripsikan konflik perebutan wilayah antara manusia dan gajah.
3. Menganalisis strategi masyarakat dalam mengatasi konflik perebutan wilayah antara manusia dan gajah?

#### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu sebagai kajian pustaka dari folklor dan ekologi menurut pengetahuan masyarakat terhadap mitologi dan juga memberikan pengetahuan dalam mengatasi konflik terhadap satwa yang dihormati dan dilindungi..

2. Secara praktis

Supaya peneliti dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat, NGO, dan juga instansi pemerintah tergait panggilan “*datuk godang*” kepada gajah dan memberikan suatu solusi untuk membagi wilayah antara manusia dan gajah, sehingga diperlukan pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap *datuk* seperti uraian diatas. Penjelasan ini juga bisa digunakan untuk pemecahan suatu masalah yang berkaitan dengan gajah atau konflik gajah lainnya. Hal ini menjadi

pengetahuan yang dapat peneliti lainnya pegang teguh terhadap pemaknaan panggilan datuk bagi masyarakat Balai Raja.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut beberapa tulisan yang memiliki kaitan dengan judul penelitian ini. Yang pertama, Ummu Fatimah Ria Lestari (2014) menulis artikel dalam jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraannya yg berjudul “Mitos Asmat *fumiripits*” pada studi antropologi sastra menjelaskan bahwa penelitian ini menganalisis secara menyeluruh isi dari mitos *fumiripits* seperti yang telah dijelaskan dalam jurnalnya. Peneliti ini menyimpulkan jika unsur intrinsik mitos itu terdiri atas setting, alur, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, dan tema. Adapun melalui kajian antropologi sastra pada tuturan lisan dan dalam teks penulisan mitos dapat diketahui sisi antropologis masyarakat Asmat di Papua. Sementara itu ada penemuan relevansi antara mitos dan manusia Asmat. Relevansi ini terlihat karena adanya mitos sebagai landasan filosofis kolektif dalam masyarakat Asmat. Persamaan dari tulisan ini dengan judul penelitian adalah sama sama mengkaji tentang mitos pada suatu daerah. Selain memiliki kesamaan dalam mengkaji mitos, tulisan ini juga menggunakan kajian ilmu Antropologi dan peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana ilmu antropologi tersebut mengkaji mitos, adapun perbedaan dalam penelitian ada pada fokus penelitian yaitu mitos asmat, sedangkan penelitian ini tentang mitos gajah.

Kedua, Hebransyah Usman & Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014 menulis artikel dalam Jurnal Antara Bangsa Alam dan Tamadun Melayu yg berjudul “Mitos Harimau dalam Pengaturan Adat Masyarakat Kerinci, Desa Pulau Tengah, Jambi, Sumatera” menjelaskan tentang tradisi lisan dalam masyarakat



Kerinci, masyarakat tersebut mengatakan jika harimau dapat membawa pengertian yang besar, hingga kini mengenai asal-usul dan makna harimau pada kebudayaan masyarakat Melayu seperti di Kerinci sangat jarang untuk ditemui dalam beberapa kajian. Penelitian ini menjadikan sebuah sudut pandang bagi masyarakat yang hidup di dunia mengenai tradisi harimau itu sendiri. Artikel ini berguna untuk menjelaskan mitos harimau menurut pengertian masyarakat Kerinci di Desa Pulau Tengah, Jambi. Mitos harimau telah menjadi sebuah suatu aturan yang berarti dalam memperkuat kedudukan aturan hukum. Serangan harimau terhadap masyarakat dikampung merupakan bukan sebagai tindakan yang merusak manusia tetapi terlihat mempunyai hubungan sebab-akibat yang jelas. Tindakan harimau yang mengamuk merupakan tanda kalau harimau itu sedang terancam dan kelaparan, bukanlah seperti yang dipahami orang-orang. Orang Kerinci percaya bahwa harimau mengamuk itu juga bertanda ada masyarakat yang melakukan pelanggaran atas aturan-aturan hukum adat. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang membahas mitos, namun tulisan ini membahas tentang mitos harimau, sedangkan perbedaannya dengan kajian ini nantinya membahas tentang mitos gajah. Tulisan ini juga sangat membantu sebagai referensi peneliti, karna memiliki kesamaan tersebut.

Ketiga, Anak Agung Ayu Meitridwiastiti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Wacana Sosial Mitos Keris Ki Baru Gajah dalam Tradisi Ngrebeg di Kecamatan Kediri, Tabanan” menjelaskan jika wacana sosial tersebut dilakukan untuk menganalisis struktur mitos yang bersifat tekstual, menjelaskan implementasi dan fungsi mitos keris ki baru gajah dalam purana pura luhur pakendungan pada tradisi ngrebeg. Pada penelitian diharapkan tradisi yang berasal dari mitos dapat

memberikan dampak keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Dalam jurnal ini mitos keris ki baru gajah yang dipercayai masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan ini memiliki kemampuan yang mampu mengusir hama penyakit. Mitos ini juga diyakini sebagai *Ida Bathara* yang bisa memberi kesejahteraan dan juga kesuburan terhadap lahan pertanian yang dimiliki masyarakat. Gajah merupakan pelengkap upacara *Dewa Yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kediri pada saat Ngrebeg, adapun fungsinya sebagai media pendidikan masyarakat setempat dengan mitos keris ki baru gajah sebagai pemberian Ida Dang Hyang Dwijendra diharapkan kepada masyarakat dan generasi muda selalu memelihara lahan pertanian yang ada di daerah tempat tinggal dan alam sekitar. Fungsi ini juga mempererat hubungan sosial. Tulisan ini sama-sama membahas tentang gajah. Namun perbedaannya ialah tulisan ini mengkaji tentang mitos gajah dalam suatu tradisi, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang mitos gajah dalam sebuah konflik.

Keempat, Jogasara et.al (2012) dalam tulisan pantun Jurnal Ilmiah dan Budaya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Konflik Antara Gajah Dengan Manusia Di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis” menjelaskan bahwasanya akibat dari bertambahnya jumlah penduduk dan meluasnya lahan pertanian serta meningkatnya sektor pembangunan sejak tahun 1980-an menimbulkan masalah gangguan satwa liar di sektor pemukiman, perladangan dan perkebunan masyarakat. gangguan itu merupakan dampak dari penggunaan tata ruang wilayah yang tidak ramah terhadap habitat satwa liar. Kawasan hutan yang ada di Kabupaten Bengkalis secara perlahan digunakan untuk pemukiman, perkebunan dan aktivitas ekonomi lainnya yang

mengakibatkan kawasan hutan terus menipis sehingga beberapa habitat satwa seperti Gajah Sumatera terancam punah dan berkurang. Kabupaten Bengkalis salah satu wilayah dengan tingkat konflik gajah dan manusia yang cukup tinggi, tepatnya di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir. Konflik gajah dan manusia di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis telah terjadi dalam rentang waktu lebih dari lima tahun, dan dalam dua tahun terakhir konflik yang terjadi dirasakan meningkat secara drastis dan menimbulkan korban jiwa manusia ataupun gajah. Tulisan ini membahas sejak kapan dan bagaimana konflik yang terjadi, sehingga memiliki persamaan dengan penelitian yang membahas konflik antara gajah dan manusia, hanya saja pada penelitian ini si peneliti menambahkan pengetahuan masyarakat mengenai mitos terhadap *datuk godang*.

Kelima, Kamim (2018) dalam tulisan yang berjudul “Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan terhadap Animal Rights” menuliskan bahwa tulisan bertujuan untuk menggali dampak dari ekspansi areal perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang berujung pada rusaknya habitat dan ancaman terhadap pemenuhan *animal rights*, selain itu tujuan tulisan ini juga berusaha untuk mendalami fenomena konflik satwa dan manusia yang terjadi dari dampak ekspansi perkebunan sawit yang ada dan menyebabkan beberapa ancaman terhadap satwa. Pendalaman mengenai ancaman ekspansi perkebunan sawit saat itu tidak terkendali dan sangat berdampak akan hilangnya habitat satwa dan perlu dilakukan sesuatu untuk mencegah terjadinya konflik satwa dan manusia secara terus-menerus. Penelitian ini memiliki kesamaan pada sebab dan akibat dari terjadinya konflik pada saat ini.

Keenam, Rosmana (2010) dalam tulisannya yang berjudul “Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung” menuliskan bahwa penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai leluhur yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat, seperti ajaran moral, harga diri, kerja keras, dan sebagainya. Nilai-nilai ini bagus ditanamkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada anak-anak yang merupakan penerus bangsa. Pada tulisan mitos ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis content untuk dapat menjelaskan cerita rakyat. Pada cerita rakyat yang ada di masyarakat Lampung dengan beberapa nilai leluhur budaya yang masih ada sampai kehidupan masa kini seperti yang tersirat pada nilai religius, maksudnya adalah memiliki keyakinan bahwa diluar kehidupan manusia ada kehidupan lainnya yang memiliki kekuatan atau dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Pada nilai budaya masyarakat Lampung meyakini manusia hidup tidak bisa lepas dari aturan dan norma yang disepakati adat sebagai pedoman kehidupan. Maka itu cerita ini harus dipertahankan ke masyarakat, khususnya pada generasi muda. Perbedaan pada tulisan ini adalah mitos yang dikaji bukan terkait tentang hewan melainkan tentang cerita rakyat. Tulisan ini mampu membantu peneliti dalam mendalami tentang mitos.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

*Datuk godang* merupakan sebuah mitos atau cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Balai Raja, yang mana cerita tersebut dipercayai hingga turun temurun, karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos *datuk godang* telah tertanam sejak orang-orang tua mereka menempati wilayah tersebut. Mitos *datuk godang* ini memiliki makna yang tersirat bagi masyarakat Balai Raja dalam mengontrol perilaku dalam sehari-hari.

Menurut Levi Strauss (Ahimsa-Putra, 2001: 94) tentang landasan analisis struktural mengenai mitos, mengemukakan dua pendapatnya mengenai mitos, yang pertama adalah jika benar mitos dianggap suatu yang memiliki makna, maka pasti ada unsur-unsur yang mendukung. Kedua yaitu mitos masuk pada kategori bahasa, tetapi bukan hanya sekedar bahasa. Levi Strauss juga mengemukakan bahwa bahasa dan mitos memiliki kesamaan. Mitos tersebut disampaikan melalui bahasa dan memiliki pesan-pesan yang ada di dalamnya. Pesan-pesan tersebut yang ada dalam mitos diketahui lewat proses penceritaannya, misalnya seperti pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa namun diketahui dari pengucapannya. Levi Strauss juga melihat mitos tersebut sebagai suatu fenomena yang memiliki dua aspek, aspek pertama yaitu *langue*. Pada *langue*, bahasa dilihat dalam strukturalnya. Aspek kedua yaitu *parole*, yang berarti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk berkomunikasi (Ahimsa-Putra, 2013:80).

Mitos menurut Levi Strauss berada di dalam dua waktu sekaligus, waktu pertama yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu kedua yaitu waktu yang tidak bisa berbalik. Menurut penjelasan Levi Strauss tersebut dapat kita simpulkan bahwa mitos selalu menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pola-pola yang diungkapkan mitos tersebut bersifat *timeless*, maksudnya ialah tidak terikat pada waktu atau berada pada waktu yang dapat dibalik. Pola-pola tersebut menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu tapi juga sekaligus dapat menjelaskan apa yang tengah terjadi di masa sekarang dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Levi Strauss mengatakan, *explains the present and the past, as well as the future* yang artinya, menjelaskan masa kini dan masa lalu, serta masa yang akan datang (Ahimsa-putra, 2013:81).

Menurut Bascom (Danandjaja, 1986: 50) *mite* merupakan cerita prosa rakyat yang dipercayai benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang punya cerita, adapun tokoh dalam *mite* ini berupa para dewa atau makhluk setengah dewa. Seperti apa yang terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, tetapi terjadi pada masa lampau. Pada *mite* sering ada tokoh yang diagungkan atau dipuja dan juga sebaliknya, seperti yang ditakuti. Seperti yang terjadi pada masyarakat Balai Raja ini mengatakan jika ada sosok yang pernah mereka lihat dan mereka rasakan ada yang mengembalai gajah liar tersebut, sehingga cerita seperti itu menjadi sebuah cerita turun temurun yang diyakini oleh masyarakat Balai Raja. Pada pemahaman lainnya dari cerita yang bernuansa mitos seringkali diikuti dengan adanya sebuah penghormatan yang dimanifestasikan kedalam wujud pengorbanan atau pemberian (Suwardi, 2005: 163). Hal ini tersirat bahwa mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan, karena tokoh mitos bukan sembarangan. Keyakinan tersebut sering mempengaruhi pola pikir kearah takhayul.

Menurut Malinowski mitos ini dibagi menjadi dua yaitu legenda dan dongeng. Legenda ini berupa cerita yang diyakini dan seolah-olah memiliki sejarah yang nyata. Sementara itu dongeng merupakan cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang ajaib tanpa diikuti ritus. Jika mengikuti pada defenisi Malinowski, mitos mengenai gajah yang hidup dalam masyarakat Balai Raja masuk dalam kategori dongeng, karena cerita ini telah ada sejak masyarakat adat Sakai dahulu sebelum mengenal agama dan modernisasi seperti saat ini dan diceritakan secara turun temurun tanpa ada bukti fisik yang ditinggalkan. Mitos baik legenda maupun dongeng memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Malinowski dalam tulisannya mengatakan jika mitos adalah pernyataan tentang kebenaran yang lebih tinggi dan

lebih penting tentang realitas asal yang masih dimengerti sebagai pola dan pondasi kehidupan masyarakat adat tradisional. (Dhavamony, 1995: 147)

Masyarakat akan mempercayai kebenaran dalam cerita-cerita mitos tersebut. Mitos memiliki peran yang penting bagi penyelesaian konflik antar manusia dan gajah, karena mitos tersebut merupakan cerita pada masa lampau yang diyakini oleh masyarakat Balai Raja, dengan adanya cerita-cerita masa lalu tersebut masyarakat mampu memahami keberadaan gajah tersebut dan dapat membantu dalam penyelesaian konflik antar manusia dan gajah.

Cerita mitos tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah gambaran dalam menghadapi sosok *datuk godang* dengan memberlakukan tingkah laku yang sama pada *datuk godang* dan sesama manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan tempat tinggal individu sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada pola berpikir masyarakat dalam menginterpretasikan fenomena dan lingkungan serta menjadi dasar tingkah laku manusia.

Pada penelitian ini, masyarakat Balai Raja sudah memahami mitos *datuk godang* secara turun temurun dari orang-orang tua mereka sebelumnya, maka dari itu peneliti akan menjelaskan pemahaman masyarakat tentang *datuk godang* dan juga bagaimana masyarakat dalam mengatasi konflik perebutan wilayah antara manusia dan gajah, dilihat dari kejadian itu dibutuhkan beberapa pandangan terkait penyelesaian masalah, salah satunya adalah ekologi.

Menurut salah satu ahli antropologi Julian Haynes Steward, ekologi adalah pandangan masyarakat mengenai lingkungan alam yang sedang mereka hadapi karena setiap pola adaptasi dalam suatu masyarakat pada dasarnya hasil dari setiap

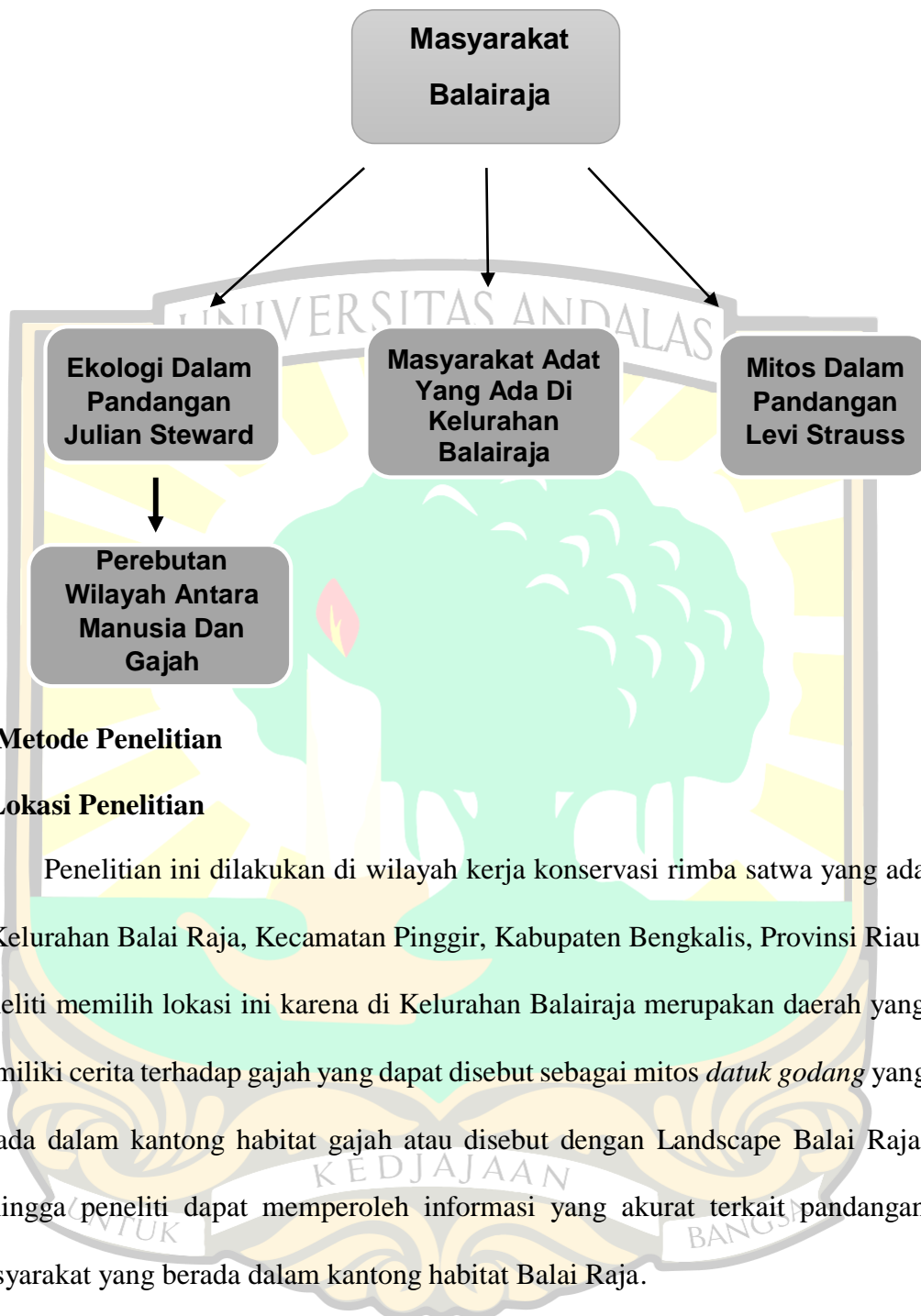
proses mengenali gejala-gejala alam yang telah mereka hadapi selama bertahun-tahun, pandangan tersebut dinamakan kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2007: 166).

Kebudayaan yang dimaksud oleh Julian Haynes Steward yaitu keterkaitan lingkungan hidup melalui sudut pandang budaya, masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alamnya sehingga terjadi hubungan antara manusia dengan lingkungan yang saling menguntungkan. Masyarakat menjadikan perubahan yang terjadi pada kehidupannya yang mengakibatkan peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, teknologi yang ada dari masa tradisional hingga masa modern beradaptasi dengan lingkungan guna keberlangsungan hidup masyarakat tersebut yang berpatokan dengan unsur-unsur budaya (Shania dkk, 2022: 951).

Maka dari itu, teori ekologi berperan penting untuk mengatasi konflik antara manusia dan gajah. Ada pula studi yang menjelaskan tentang apa itu etnoekologi. Etnoekologi yaitu studi yang berkembang tidak hanya mempelajari interaksi antara suatu bentuk dalam kehidupan dengan kehidupan lainnya serta lingkungannya. Akan tetapi bersifat menganalisis secara holistic sampai pada analisis tentang bagaimana system pengetahuan dari masyarakat lokal dalam mengelola lingkungannya dalam strategi adaptasi dan system produksi yang dikembangkan dilingkungan tersebut menurut Purwanto (Jumari dkk, 2012: 8).



Gambar 1. Alur Pemikiran



## G. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja konservasi rimba satwa yang ada di Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Peneliti memilih lokasi ini karena di Kelurahan Balairaja merupakan daerah yang memiliki cerita terhadap gajah yang dapat disebut sebagai mitos *datuk godang* yang berada dalam kantong habitat gajah atau disebut dengan Landscape Balai Raja. Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat terkait pandangan masyarakat yang berada dalam kantong habitat Balai Raja.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2013: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan pembagian dan penjelasan komprehensif dari setiap aspek individu, kelompok, organisasi, atau situasi sosial. Pada studi kasus ini peneliti berusaha memahami sebanyak-banyaknya data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2010:201).

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif ini agar dapat menggambarkan dan menganalisa permasalahan yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan realitas sosial yang ada dalam masyarakat mengenai wilayah atau tata ruang yang diperebutkan oleh manusia dan gajah, serta mitos “*datuk godang*” yang dipahami oleh masyarakat adat yang berada di Kelurahan Balai Raja.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi, baik info tentang dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti secara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Pada penelitian kali ini alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena dapat memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan terhadap subjek yang akan diteliti.

Adapun informan yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa informan kunci dan informan biasa.

- 1) Informan kunci merupakan masyarakat yang paham dan memiliki pengalaman terhadap *datuk godang*, sehingga dapat memberikan informasi dan penjelasan yang dibutuhkan (Koentjaraningrat 1990:164). Informan kunci disini merupakan masyarakat yang terlibat dan juga masyarakat yang berpengalaman pernah bertemu dengan *datuk godang*, tokoh dari suku Sakai, Founder Rimba Satwa Foundation dan tim patroli Rimba Satwa Foundation.
- 2) Informan biasa adalah masyarakat yang paham dan dapat memberikan penjelasan atau informasi umum yang dibutuhkan dalam penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa ini merupakan masyarakat yang paham secara umum perihal *datuk godang* dan konflik yang terjadi.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Profesi Informan	Status Informan
1.	Agar Kalipke	60 tahun	Bathin (Kepala Suku Sakai)	Informan Kunci (Tokoh Masyarakat Sakai)
2.	Maryani	63 tahun	Buruh kebun/istri korban	Informan Kunci (Tokoh Masyarakat Balai Raja)
3.	Soekarno	85 tahun	Petani Kebun	Informan Kunci (Tokoh Masyarakat Balai Raja)
4.	Tusimin	81 tahun	Petani Kebun	Informan Kunci (Tokoh Masyarakat Balai Raja)

5.	Yunto	38 tahun	Buruh Kebun	Informan Biasa (Masyarakat Balai Raja)
6.	Syamsul	42 tahun	Pegawai	Informan Biasa (Masyarakat Balai Raja)
7.	Nasution	53 tahun	Pemilik warung	Informan Biasa (masyarakat Balai Raja)
8.	Misdar	72 tahun	Petani kebun	Informan Biasa (masyarakat Balai Raja)
9.	Kamid	76 tahun	Petani kebun	Informan Biasa (masyarakat Balai Raja)
10.	Git Fernando	34	Staff Konservasi	Informan Kunci
11.	Ridho Ilahi	27	Staff Konservasi (Tim Patroli)	Informan Kunci
12.	Zulhusni	34	Founder Rimba Satwa Foundation	Informan Kunci

*Sumber: Data Pribadi*

Pemilihan Informan pada penelitian ini, yang telah dipertimbangkan terlebih dahulu adalah masyarakat yang tinggal disekitar kebun, tokoh masyarakat adat Sakai, tokoh masyarakat pendatang di kelurahan Balai Raja, dan pihak Rimba Satwa Foundation. Informan ini dipilih karena masyarakat Sakai memiliki hubungan secara langsung dedengan masyarakat dan ikut serta dalam pengawasan gajah liar yang berada di lokasi penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Studi Kepustakaan

Menurut Nazir (1998: 112), studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca beberapa tulisan artikel, jurnal, dan skripsi yang

bersangkutan dengan tema penelitian. Studi kepustakaan berfungsi untuk membantu peneliti dalam menganalisa beberapa data dan informasi yang valid dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada fokus penelitian.

b) Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena dilapangan melalui lima indera peneliti, dengan menggunakan instrumen atau perangkat dengan tujuan ilmiah (Creswell, 2015: 232). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat di sekitar Kelurahan Balairaja. Penelitian ini berkaitan dengan lingkungan dan cara masyarakat menyikapi gajah dan pola pergerakan gajah dalam satu bulan.

Pedoman Observasi pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Observasi di lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat perilaku manusia terhadap gajah</li> <li>• Melihat perilaku manusia dalam mengatasi konflik</li> <li>• Melihat rute perjalanan gajah</li> <li>• Melihat kegiatan masyarakat dengan gajah</li> <li>• Melihat lingkungan sekitar lokasi penelitian yang berdampingan dengan habitat gajah</li> </ul>
--------------------------------	---

c) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu kelompok masyarakat dan merupakan pembantu dalam metode observasi (Koentjaraningrat 1976:162). Wawancara mendalam dilakukan dengan mempersiapkan pedoman tentang pokok pertanyaan sesuai dengan tujuan

penelitian dan pertanyaan difokuskan kepada pandangan masyarakat yang berada di dalam wilayah kantong habitat Balai Raja.

Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian seperti: cerita mitos *datuk godang* dan cara masyarakat dalam mengatasi konflik yang terjadi. Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan penjelasan dari masyarakat untuk membantu metode *observasi*.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam jejak peristiwa yang berupa gambar atau rekaman kejadian yang terjadi pada objek penelitian. Data dokumentasi ini berupa visualisasi sebagai bukti penelitian, karena dokumentasi selama melakukan pengamatan sangat penting sebagai penunjang penelitian. Menurut Zuriyah, dalam penelitian kualitatif teknik ini adalah alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian dari sebuah hipotesis bisa diliat logis dan benar adanya dari sebuah dokumentasi, dengan adanya pembuktian itulah data tersebut dapat diterima (Zuriyah, 2009: 191).

Penelitian ini menggunakan alat perekam suara, foto, serta video. Alat perekam digunakan pada saat melakukan wawancara kepada informan mengenai permasalahan penelitian. foto dan video digunakan sebagai penunjang tulisan dalam penelitian atau sebagai bukti dalam melaksanakan penelitian

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif, cara kerja analisis data yaitu tidak mengikuti apa yang sudah ada, akan tetapi analisis data ini dikembangkan, direvisi, dan dikoreografi (Creswell 2005: 254). Analisis data dilakukan guna mempertajam fokus pengamatan serta memperdalam masalah yang lebih relevan dengan pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti, Analisis data juga dapat dilakukan selama berjalannya penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, seperti data teks dan data gambar untuk di analisis, setelah itu data tersebut di reduksi menjadi sebuah tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Creswell, 2005: 25).

Data yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan melalui pengamatan yang dilakukan dilapangan dan juga dengan melakukan wawancara dengan masyarakat, kemudian peneliti mengelompokkan berdasarkan kriteria informan. Ketika semua data telah dikelompokkan kemudian disusun dan diolah secara sistematis agar dapat dijadikan sebuah tulisan skripsi agar pembaca dapat memahami hasil dari penelitian ini.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kota Duri, Provinsi Riau di bulan Agustus, September, Oktober pada tahun 2021 adalah penelitian yang dibiayai oleh SKK-MIGAS bekerja sama dengan Asosiasi Antropologi Indonesia Riau (AAI RIAU) dengan output berbentuk Jurnal dan tulisan buku yang berjudul Dinamika Sosial di wilayah Hulu Migas. Selain itu

membantu penulis yang berlatar belakang mahasiswa untuk membuat skripsi di kampus masing-masing. Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan observasi selama satu minggu sebelum melakukan wawancara di masyarakat sekitar.

Selama berada dilokasi penelitian, penulis diberikan tempat tinggal di sebuah rumah kosong milik masyarakat yang berada disekitar kebun ubi dan karet. Penulis melakukan pendekatan pada saat melakukan observasi dengan menghampiri beberapa warung dan ikut dalam kegiatan masyarakat sekitar, seperti acara 17 Agustus, panitia di acara pernikahan masyarakat, patroli bersama pihak konservasi, dan juga kegiatan wirid yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Penulis juga ikut bersama masyarakat ke kebun-kebun mereka dengan upaya agar dapat melihat jejak-jejak datuk atau gajah dikebun masyarakat dan juga ikut serta dalam pemasangan pagar dikebun bersama masyarakat. Selain itu penulis juga ikut serta dalam penyisiran jerat yang dilakukan oleh BKSDA RIAU yang bekerja sama dengan RIMBA SATWA FOUNDATION di hutan lindung dibelakang PT. Chevron yang sekarang telah berganti jadi Pertamina Hulu Rokan.

Saat melakukan sisir jerat itu, kami mendapati banyak jerat yang dipasang oleh masyarakat untuk mengantisipasi masuknya satwa-satwa liar ke kebun mereka, tetapi terkadang jerat yang dipasang itu bisa jadi salah sasaran, Karena tak hanya babi yang ada disana, tapi juga ada gajah yang jadi salah sasaran jerat masyarakat. Pernah terjadi kepada satu ekor gajah betina yang bernama dita, pada kakinya yang terkena jerat babi yang dipasang masyarakat, sehingga gajah itu harus diobati berkali-kali tapi tetap saja akhirnya meningga di salah satu kebun masyarakat setelah beberapa tahun ditemukan terkena jerat.



Setelah selesai melakukan penelitian tersebut, penulis mulai fokus dalam pembuatan proposal skripsi, sehingga pada tanggal 20 Juli 2022 penulis melakukan seminar proposal. Setelah itu penulis mulai kembali fokus terhadap data skripsi yang telah didapat dan menuliskannya langsung. Pada 20 Januari sampai 5 Maret 2023 Penulis kembali turun lapangan untuk menambah data-data penelitian, kebetulan pada saat itu pihak Konservasi Rimba Satwa Foundation mendapat donor dari perusahaan sekitar untuk melakukan pemasangan 4 GPS Collar pada gajah di 4 titik wilayah kerja konservasi selama 2 minggu dan peneliti juga ikut serta dalam melakukan monitoring gajah setelah pemasangan GPS Collar selama satu minggu di Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil.

Selama penulis ikut dalam kegiatan konservasi, penulis juga melakukan pencarian data skripsi berupa cerita-cerita mitos dari masyarakat sekitar terhadap gajah, melihat secara langsung konflik gajah dan manusia, dan juga ikut dalam penggiringan gajah serta ikut sosialisasi kemasyarakat selama dilapangan. Alhamdulillah selama ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak konservasi, penulis juga dibantu dengan biaya transport sesuai dengan lamanya di lapangan oleh pihak konservasi. Jadi penulis tidak terlalu mengeluarkan banyak biaya, tetapi juga mendapat biaya turun lapangan karena telah membantu pihak konservasi selama berkegiatan. Setelah selesai kegiatan pemasangan GPS Collar, penulis langsung fokus dalam penulisan skripsi dari bulan maret hingga saat sekarang.